

Karakter dan Filosofi Musik Rock

oleh Dr. David Cloud

Rock and roll mencuri hati saya saat saya masih remaja, dan saya menghidupinya dan menghirupnya sampai saya bertobat pada tahun 1973 pada usia 23 tahun. Saya mulai dengan rock-a-billy Grand Old Opry dan melakukan perjalanan mengalami musik rock tahun 60an dan sebagian dari rock tahun 70an sebelum saya diselamatkan. Saat grup Beatles tampil di Ed Sullivan Show, saya duduk di kelas 9. Tahun kelulusan SMA saya adalah “musim panas cinta.” Ketika saya direkrut menjadi Angkatan Darat dua tahun kemudian, film Woodstock sedang populer. Selama satu setengah tahun yang saya habiskan di Vietnam, saya ditempatkan di Pangkalan Udara Tan Son Nhut di luar Saigon. Saya adalah seorang pegawai di unit polisi militer yang ditempatkan di markas besar MACV, pusat kendali seluruh operasi militer di Vietnam Selatan. Kami tinggal di pusat pemrosesan R&R, dan tugas unit ini adalah menjaga agar obat-obatan terlarang tidak meninggalkan negara tersebut bersama tentara yang menuju ke R&R dan dalam kontainer personel yang dikirim ke Amerika. Kami memiliki akses kepada setiap kemewahan yang bisa dibayangkan dalam konteks militer: kolam renang ukuran Olimpiade, lapangan tenis, bola raket, pusat kebugaran, bioskop, laboratorium pemrosesan foto. Saya bahkan hampir selalu menggunakan jip untuk perjalanan ke Saigon. (Itu adalah tugas yang berat tetapi seseorang harus melakukannya!) Salah satu fasilitas yang sering saya gunakan adalah studio rekaman reel-to-reel. Angkatan Darat memiliki perpustakaan musik yang sangat besar, dan tentara yang mengunjungi atau yang tinggal di markas MACV dapat merekam musik sebanyak yang mereka inginkan. Saya menghabiskan waktu berjam-jam di sana untuk merekam musik rock sambil mabuk narkoba. Saya juga memanfaatkan sistem PX untuk membeli sistem stereo berteknologi tinggi.

Pada saat saya keluar dari Angkatan Darat, saya siap untuk mengisi apartemen hippie pertama saya di Hollywood, Florida, dengan rock & roll dari dinding ke dinding. Namun, surga hippie saya tidak bertahan lama. Saya dan teman-teman membeli dan menjual narkoba, dan dua di antara kami ditangkap karena kepemilikan obat-obatan terlarang dan mabuk di depan umum. Meskipun saya lolos dengan ringan karena ini adalah pelanggaran pertama saya, saya terus-menerus hidup dalam ketakutan akan ditangkap lagi dan dipenjara untuk waktu yang lama. Saya mulai berpindah-pindah tidak jelas dari satu tempat ke tempat lain. Dalam satu perjalanan, saya menumpang mobil ke California utara dan kembali lagi ke Florida tengah. Dalam perjalanan pulang, saya bertemu dengan beberapa anak muda dari India yang memperkenalkan saya pada konsep reinkarnasi dan Masyarakat Persekutuan Realisasi Diri. Saya mulai mempelajari agama timur, dan saya dengan bersemangat melakukan perjalanan lagi ke California untuk mengunjungi kantor pusat Masyarakat Persekutuan Realisasi Diri di Los Angeles. Dalam perjalanan itu, saya memenangkan sekitar \$70 di mesin slot di Las Vegas, dan saya pikir itu adalah jawaban atas doa saya!

Segala sesuatu yang saya lakukan dan pikirkan pada masa itu didukung oleh musik rock -- narkoba, agama Timur, pemberontakan melawan otoritas, egoisme, hidup tidak bermoral, rambut panjang, Komunisme (setelah mengumpulkan Buku Merah Mao dan propaganda Komunis lainnya selama saya tinggal di Vietnam).

Musik rock tidak pernah mendorong saya untuk menjadi orang yang patuh, tunduk pada otoritas, dan menghormati Tuhan. Musik rock mengajarkan saya bahwa saya “dilahirkan untuk menjadi liar,” dilahirkan untuk mengikuti dorongan alami saya, dilahirkan untuk hidup tanpa aturan.

Setelah saya diselamatkan, saya memahami melalui Roh Tuhan bahwa musik rock berhubungan erat dengan segala sesuatu yang jahat dan memberontak dan anti-kristus. Saya menyadari bahwa musik rock memenuhi definisi alkitabiah tentang keduniawian yang tidak boleh disukai oleh orang Kristen: keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup (1 Yohanes 2:15-17).

Saya yakin bahwa musik rock adalah soundtrack kemurtadan akhir zaman yang digambarkan dalam 2 Timotius.

“ Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng. ” (2 Timotius 4:3-4).

Buku pertama yang saya tulis sebagai seorang pemuda Kristen adalah Ibu dan Ayah Tidur Sementara Anak-Anak Bergoyang (Rock) di Buaian Setan, sebuah peringatan tentang bahaya musik rock (sudah lama tidak dicetak lagi).

Empat puluh tahun kemudian saya semakin yakin bahwa musik rock sekuler bersifat merusak secara rohani dan bahwa “rock Kristen” adalah istilah yang salah dan berbahaya.

Musik rock, yang merupakan ciptaan orang-orang jahat untuk merayakan kejahatan dan pelanggaran terbuka terhadap hukum-hukum Allah yang kudus, bukanlah media yang tepat untuk melantunkan puji-pujian kepada Allah yang kudus.

Saya telah memberikan kesaksian saya sendiri tentang kejahatan musik rock. Sekarang simak pernyataan-pernyataan berikut dari berbagai macam orang lain tentang karakter dan filosofi musik ini. Kebanyakan dari mereka BUKAN orang Kristen yang percaya pada Alkitab. Kenyataannya, banyak dari pernyataan-pernyataan ini berasal dari para bintang rock sendiri, dan mereka tidak naif mengenai sifat musik rock seperti kebanyakan orang Kristen, dan mereka tidak memiliki agenda untuk menutupi musik rock seperti yang dilakukan banyak orang Kristen.

Rock & Roll Adalah Suatu Gaya Hidup

Rock and roll bukan hanya musik; ia adalah suatu gaya hidup, suatu sikap.

Buku *Rock Facts* yang diterbitkan oleh Rock and Roll Hall of Fame and Museum di Cleveland, Ohio, mengakui bahwa rock bukan sekedar jenis musik, ITU ADALAH GAYA HIDUP. “...rock and roll sudah benar-benar menjadi bahasa universal... rock and roll juga mengacu pada suatu sikap, suatu perasaan, suatu gaya, suatu cara hidup...” (*Rock Facts*, 1996, hal. 7).

“Apa yang membuat rockabilly [Elvis Presley, Bill Haley, dll.] menjadi musik yang sangat baru adalah semangatnya, sesuatu yang mendekati mania. 'Good Rockin' Tonight' karya Elvis bukan sekedar lagu pesta, tetapi sebuah undangan untuk terjadinya bencana. ... Rockabilly adalah wajah Dionysus, penuh dengan seksualitas dan ketidakmasukakalan; hal ini membuat kulit para ibu rumah tangga memerah dan membuat remaja laki-laki yang malu-malu mengubah diri mereka menjadi makhluk yang menyala-nyala” (Nick Tosches, *Country: The Twisted Roots of Rock 'n' Roll*, hal. 58).

“...[gerakan] Kiri Baru muncul... dari panggul Elvis yang meliuk-liuk.... Elvis Presley meniru Ike Eisenhower dengan membalikkan tubuh muda kita yang sedang bangkit. Energi binatang dalam rock yang keras berdetak/melonjak panas melalui kita, ritme yang berdentum membangkitkan gairah yang tertekan. Musik untuk membebaskan jiwa.... Elvis menyuruh kita untuk melepaskan!” (Jerry Reuben, *Do It!*).

“Elvis Presley adalah satu dari sedikit orang dalam hidup kita yang mengubah banyak hal. Anda mendengar Mantovani di setiap lift, tapi terus kenapa? Elvis mengubah gaya rambut kita, gaya berpakaian, sikap kita terhadap seks, semua selera musik” (David Brinkley, *NBC News*, dikutip oleh Larry Nager, *Memphis Beat*, hal. 216).

“Jika Anda mengira rockabilly hanyalah musik, Anda salah. Rockabilly dari awal adalah sebuah sikap hidup” (Billy Poore, *RockABilly: A Forty-Year Journey*, hal. 113).

“Kita hidup dalam masyarakat Kristen yang peduli dengan ketertiban: rock 'n' roll selalu peduli dengan kekacauan. Punk rock secara terang-terangan mempromosikan kata chaos. Keuntungan dari Kekacauan” (Jon Savage, *Time Travel: Pop, Media and Sexuality 1976–96*, London: Chatto & Windus, 1996, hal. 151).

Musik Rock dan Pemberontakan

Rock and roll adalah tentang pemberontakan dan hidup sesukamu. Musik ini tentang menjadi tuan bagi diri Anda sendiri. Temanya adalah kebohongan iblis kuno, “kamu akan menjadi seperti Allah” (Kej. 3:5).

“Saya bebas melakukan apa pun yang saya inginkan kapan saja” (“I’m Free,” Rolling Stones, 1965).

“Ini hidupku dan aku akan melakukan apa yang kuinginkan/ Ini pikiranku, dan aku akan memikirkan apa yang kuinginkan” (“It’s My Life,” dipopulerkan oleh The Animals, 1965).

“Anda harus pergi ke mana pun Anda ingin pergi/melakukan apa yang ingin Anda lakukan” (“Go Where You Wanna Go,” Mamas and Papas, 1966).

“Itu urusanmu/ lakukan apa yang ingin kamu lakukan” (“It’s Your Thing,” Isley Brothers, 1969).

“Kita tidak memerlukan kendali pikiran” (Pink Floyd, “Another Brick in the Wall,” 1979).

“Ini adalah cerita tentang kontrol. Kendali milik saya. Kendali atas apa, kataku? Kendali atas apa yang saya lakukan, dan kali ini saya akan melakukannya dengan cara saya. ... mempunyai pikiranku sendiri. Saya ingin membuat keputusan sendiri; ketika itu berkaitan dengan hidup saya, saya ingin menjadi orang yang memegang kendali...” (Janet Jackson, “Control,” 1986).

“Tidak ada yang dilarang dan tidak ada yang tabu ketika dua orang sedang jatuh cinta” (Prince, “When Two Are in Love,” 1988).

“... satu-satunya aturan yang harus Anda jalani adalah aturan yang Anda buat sendiri” (Pennywise, “Rules,” 1991).

“Jadi kenapa kalau kita mabuk/ Jadi kenapa kalau kita tidak tidur (menghisap ganja)/ kita hanya bersenang-senang/ Kita tidak peduli siapa yang melihat/ Jadi kenapa kalau kita keluar/ Begitulah seharusnya/ Hidup muda dan liar dan bebas” (“Muda, Liar dan Bebas” oleh Snoop Dog dan Wiz Khalifa, 2011).

“Kita bisa melakukan apa yang kita inginkan; kita bisa hidup sesuai pilihan kita. Lihat, tidak ada jaminan; kita tidak akan rugi apa-apa” (Paul McCartney, “New,” 2013).

“Ide kelompok Beatles secara keseluruhan adalah melakukan apa yang Anda inginkan” (John Lennon, dikutip oleh David Sheff, *The Playboy Interviews with John Lennon and Yoko Ono*, hal. 61).

“... keseluruhan gagasan rock 'n' roll adalah untuk menyinggung orang tuamu” (Drummer rock King Coffey, *The Truth about Rock*, hal. 30).

“...rock 'n' roll lebih dari sekedar musik--ia adalah pusat energi dari budaya baru dan revolusi generasi muda” (iklan untuk majalah *Rolling Stone*).

“Dalam arti tertentu, semua musik rock adalah revolusioner. Melalui irama dan suaranya, mereka secara implisit selalu menolak pengekanan dan merayakan kebebasan dan seksualitas” (Majalah *Time*, 3 Januari 1969).

“Rock 'n' roll adalah binatang buas. Orang yang bermaksud baik mengira Anda bisa mengambilnya dan memeluknya. Mereka lupa kalau lagu itu punya cakar dari para band--The Slits, The Damned, Bad Manners, The Vibrator, The Stranglers, dan Meat Loaf. ... Saya tahu, karena saya dulu adalah salah satu dari mereka. Di balik setiap doowop dan bebop yang manis terdapat seksualitas yang tak terkekang dan simpati terhadap iblis: sebuah anarki yang kejam--di hadapan semua harmoni, perdamaian, dan kemajuan. Orang-orang dapat melihat hal itu ketika hal itu pertama kali muncul dan hal itu tidak berubah. Siapa pun yang memiliki sedikit otak dapat melihat bahwa musik ini adalah masalah besar” (Ray Gosling, program BBC Radio 4 “Crooning Buffoons,” *The Listener*, 11 Februari 1982).

“Rock 'n' roll, jika bukan benar-benar menciptakan dunia remaja, membagi pengikut pop menjadi kelompok di bawah dua puluh tahun dan kelompok sisanya” (Bob Dawbarn, *Melody Maker*, 10 Februari 1968).

“Musik rock telah memperlebar kesenjangan yang tak terelakkan dan normal antar generasi, mengubahnya dari sesuatu yang sehat--dan mutlak diperlukan untuk memajukan gerakan--menjadi sesuatu yang negatif, destruktif, nihilistik” (George Lees, kritikus musik, *High Fidelity*, Februari 1970).

“Media [rock] sangat anti-Kristen dalam etosnya--libertarian, anti-otoritarian, menyamakan ketergila-gilaan dan ketertarikan seksual dengan cinta, dan berada di pinggiran budaya narkoba--sehingga ketika orang-orang Kristen berasumsi bahwa etos tersebut mengkomunikasikan pesan dari penyangkalan diri, memikul salib, dan mengikuti Kristus maka hal itu benar-benar merusak pesan tersebut” (Colin Chapman, “Modern Music and Evangelism,” *Background to the Task*, Evangelical Alliance Commission on Evangelism, 1968).

“Meskipun musiknya telah berubah selama bertahun-tahun, dorongan pemberontakan yang menciptakannya tetap sama. ... Saya diingatkan sekali lagi akan daya tarik dasar rock and roll--kualitasnya yang tidak sopan dan sombong” (Ellen Willis, *TV Guide*, Januari 1979, hal. 15).

“Sebagian besar [musik rock] digunakan sebagai sarana propaganda anti-Kristen” (Graham Cray, lampiran pada J. & M. Prince, *Time to Listen, Time to Talk*, dikutip dalam *Pop Goes the Gospel*, hal. 86).

“Musik rock mempunyai pesan yang sama seperti sebelumnya. Ia anti-agama, anti-nasionalis, dan anti-moralitas. Tapi sekarang saya mengerti apa yang harus Anda lakukan. Anda harus menyampaikan pesan itu dengan sedikit madu” (John Lennon, diucapkan tidak lama sebelum kematiannya pada tahun 1980, *Pop Goes the Gospel*, hal. 84).

“Rock and roll sungguh adalah sebuah sikap” (Johnny Thunders, dikutip dalam *Rock Facts*, Rock & Roll Hall of Fame and Museum, hal. 14).

“Budaya tandingan [hippie] adalah musik pertama di dunia yang diamplifikasi” (Timothy Tyler, “Out of Tune and Lost in the Counterculture,” *Time*, 22 Februari 1971, hal. 15-16).

“Tidak ada cara untuk memahami kekuatan subversif dari musik yang terdengar polos ini kecuali Anda dapat merasakan sedikit apa artinya menjadi seorang anak kecil yang mendengarnya saat pertama kali dimainkan. ... Ini adalah musik yang melanggar tabu ... Ia menghantam Anda di tempat Anda tinggal. Ia milik anak-anak dan hanya anak-anak. Ia membedakan mereka. Rock 'n'

roll adalah kegembiraan mereka. Musik ini adalah kebebasan mereka” (Michael Ventura, dikutip oleh Richard Powers, *The Life of a 1950s Teenager*).

“Konser rock adalah gereja masa kini. Musik menempatkan mereka pada bidang spiritual. Semua musik adalah Tuhan” (Craig Chaquico, gitaris Jefferson Airplane, *Why Knock Rock?*, hal. 96).

“Sebuah musik baru muncul, sekali lagi sepenuhnya non-intelektual, dengan ritme yang berdebar-debar dan suara-suara teriakan, setiap baris dan setiap ketukan penuh dengan kemarahan yang menghina semua nilai-nilai [Kristen] Barat... protes mereka ada dalam musik mereka sendiri dan juga dalam kata-katanya, bagi siapa pun yang berpikir bahwa ini semua murahan dan tidak lebih dari hiburan tidak pernah menggunakan telinganya” (H.R. Rookmaaker, *Modern Art and the Death of a Culture*, hal. 188, 189, 190; Rookmaaker adalah seorang profesor seni, musik, filsafat, dan agama asal Belanda; dia adalah pendiri departemen sejarah seni di Universitas Free di Amsterdam).

“Musik rock itu jahat karena rock bagi musik sama halnya dengan Dada dan surealisme bagi seni – ateistik, kacau, nihilistik” (David Noebel, *The Legacy of John Lennon*, hal. 42).

“Rock and roll, yang merupakan istilah musik blues untuk seks, menyiratkan pemberontakan dan meninggalkan gaya musik baru ketika pertama kali mengganggu kepekaan orang dewasa pada tahun 1950an. 'Ketika Anda tumbuh dewasa,' kata Jerry Kramer, seorang sutradara video musik terkemuka, 'Anda menyukai rock and roll karena satu alasan: Karena orang tua Anda tidak menyukainya’” (“Apa yang dilakukan penghibur terhadap anak-anak Anda,” A.S. Berita & Laporan Dunia, 28 Oktober 1985, halaman 47).

“Rock meradikalisasi remaja, karena musik ini mengasingkan mereka dari nilai-nilai tradisional yang tidak lagi mereka anggap relevan” (Martin Perlich, *The Cleveland Press*, 25 Juli 1969, hal. 1N).

“Mengapa anak muda menonton pertunjukan rock ini? Karena itu adalah idola mereka; itu adalah tuhan mereka, dengan kata lain. Mereka menyukai rock and roll” (Chick Huntsberry, mantan penjaga pintu nightclub, *The Truth about Rock*, hal. 60).

“Musik rock selalu menyimpan benih-benih hal terlarang. ... Rock and Roll telah lama menjadi musuh bagi banyak prinsip dasar agama Kristen” (Michael Moynihan, *Lord's of Chaos*, hal. x).

“Rock 'n' roll menandai awal revolusi. ... Kita telah menggabungkan masa muda, musik, seks, narkoba, dan pemberontakan dengan pengkhianatan, dan itu adalah kombinasi yang sulit dikalahkan” (Jerry Rubin, *Do It!*, 1970, hal. 19, 249).

“Para pengkhotbah dan penjaga moral yang pada masa awal musik rock memperingatkan kita tentang kejahatan musik ini, tidaklah terlalu salah. Rock -- setidaknya seperti yang dipraktikkan oleh The Who dan beberapa orang lainnya -- adalah menantang, antisosial, revolusioner... Anarki, itulah inti dari The Who” (Robert W. Butler, *Kansas City Times*, 24 Agustus, 1979, hal.6C).

“Kekerasan dan pemberontakan telah mengguncang dunia melalui musik rock sejak awal mulanya. Meskipun pemberontakan, dalam satu atau lain bentuk, hadir dalam kehidupan banyak remaja saat ini, meditasi terus-menerus terhadap kemarahan dan keterasingan, melalui mendengarkan musik rock berulang kali, memperbesar dan mendistorsi perasaan tersebut” (*Why Knock Rock?*, hal. 65).

“Tujuan utama rock and roll adalah perayaan diri sendiri” (Daryl Hall dari Hall dan Oates, wawancara dengan Timothy White, 1987, *Rock Lives*, hal. 594).

“Sebenarnya melodinya sangat sedikit, liriknya tidak masuk akal, hanya ada ritme [dalam musik rock]. Fakta bahwa musik dapat menggairahkan sekaligus menghasut telah diketahui sejak

dahulu kala. ... Sekarang dalam musik populer kita, setidaknya, kita tampaknya kembali ke kebiadaban ... dan anak-anak muda yang terus-menerus mendengarkan suara semacam ini akan terjerumus ke dalam kekacauan. Mereka tidak lagi anak-anak yang santai, yang normal” (Dimitri Tiomkin, *Los Angeles Herald-Examiner*, 8 Agustus 1965; Dr. Tiomkin adalah komposer dan konduktor terkenal).

“Kekuatan besar rock 'n' roll terletak pada iramanya... musik yang pada dasarnya bersifat seksual, tidak Puritan... dan merupakan ancaman terhadap pola dan nilai-nilai yang sudah mapan” (Irwin Silber, Marxist, *Sing Out*, Mei 1965, hal. .63).

“Rock and roll menantang norma-norma dan nilai-nilai dominan dengan semangat Dionysian yang sejati. Dibandingkan dengan pesta pora Dionysian kuno—kesurupan, kejang, pemujanya mencabik-cabik hewan kurban dengan tangan kosong dan memakan dagingnya mentah-mentah—pertunjukan rock and roll hampir tidak ada apa-apanya. ... Kita tidak boleh melupakan warisan Dionysian kita yang mulia” (*Rock & Roll an Unruly History*, hal. 150, 155).

“... Rock tahun lima puluhan adalah revolusioner. Ia mendesak masyarakat untuk melakukan apa pun yang mereka ingin lakukan, bahkan jika itu berarti melanggar aturan. ... Dari Buddy, budaya anak muda yang sedang berkembang menerima pesan kebebasan dari rock, yang menandakan awal dekade perubahan dan pembebasan seismik. ... Buddy Holly meninggalkan Amerika Serikat untuk pertama kalinya pada tahun 1958, membawa rock 'n' roll — musik serta pesan kebebasan yang sangat subversif itu — ke seluruh dunia. ... meletakkan dasar bagi gejolak sosial dan politik yang disebabkan oleh rock 'n' roll dalam dekade berikutnya” (Ellis Amburn, *Buddy Holly*, hal. 4, 6, 131).

Lagu Bill Haley “Rock the Joint” mendorong kaum muda untuk melepaskan segala pengekangan. “Itu adalah lagu tentang bersenang-senang tanpa peduli apa pun: 'Kita akan merobohkan kotak surat, merobek lantai/ Menghancurkan jendela dan merobohkan pintu.’”

Gene Simmons dari Kiss berkata: “Apa yang saya tulis adalah sebuah kepercayaan pada gaya hidup tertentu yaitu jiwa yang bebas, orang yang bebas, pada dasarnya melakukan apa yang dia ingin lakukan tanpa menyakiti orang lain” (WCCO-TV, *Five P.M. Report*, 18 Februari 1983).

“Rock & roll adalah tentang tampil secara mandiri, tidak peduli dengan ketidaksetujuan orang tuamu” (Pop Machine, dikutip dalam “Metallica? Oke, tapi kami masih tidak menyukai Rock and Roll Hall of Fame,” *Chicago Tribune*, September 2017). 23, 2008).

Musik Rock dan Revolusi Seksual

“Jika ada musik yang dapat dianggap bersalah karena asosiasinya, itu adalah musik rock. Sulit untuk membuat daftar yang lengkap, namun berikut adalah beberapa 'sahabat' musik rock: pecandu narkoba, revolusioner, perusuh, pemuja setan, orang-orang putus sekolah, pengelak wajib militer, homoseksual dan penyimpangan seks lainnya, pemberontak, penjahat remaja, Black Panthers dan White Panthers, geng motor, penghujat, orang-orang yang bunuh diri, orang-orang kafir, voodooisme, pecandu seks, Komunisme di Amerika Serikat (Komunis Rusia melarang musik rock sekitar tahun 1960), paganisme, lesbianisme, amoralitas, demonologi, pergaulan bebas, seks bebas, pembangkangan (sipil dan tidak beradab), sodomi, penyakit kelamin, diskotik, rumah bordil, segala jenis pesta pora, kelab malam, penari telanjang, film musikal kotor seperti 'Hair' dan 'Uncle Meat'; dan seterusnya, daftar ini bisa terus bertambah tanpa batas waktu” (Frank Garlock, *The Big Beat*, hal. 12-13).

“Bagi orang kulit putih Memphis, kesenangan terlarang di Beale Street selalu datang dalam irama musik blues yang berdenyut. ... [rock & roll] Elvis menawarkan kesenangan yang sudah lama dikenal oleh orang-orang Memphis kepada audiens baru” (Larry Nager, *Memphis Beat*, hal. 154).

“Bahan utama dalam rock adalah... seks dan gairah” (Debra Harry, *Hit Parader*, September 1979, hal. 31).

“Rock adalah perayaan total dari fisik” (Ted Nugent, bintang rock, *Rolling Stone*, 25 Agustus 1977, hlm. 11-13).

“Rock 'n' roll adalah 99% seks” (John Oates dari duo rock Hall & Oates, *Circus*, 31 Januari 1976).

“Musik rock adalah seks. Ketukannya yang menggema menyesuaikan diri dengan ritme tubuh” (Frank Zappa of the Mothers of Invention, *Life*, 28 Juni 1968).

“Itulah inti dari rock--seks dengan bom 100 megaton, iramanya itu!” (Gene Simmons dari grup rock Kiss, wawancara, *Entertainment Tonight*, ABC, 10 Desember 1987).

“Semua orang sudah tahu bahwa rock and roll identik dengan seks” (Chris Stein, manajer rock, *People*, 21 Mei 1979).

“Musik pop berkisar pada seksualitas. Saya percaya jika harus ada anarki, mari kita jadikan itu anarki seksual daripada politik” (Adam Ant, *From Rock to Rock*, hal. 93).

“Rock 'n' roll adalah seks. Rock 'n' roll yang sebenarnya tidak didasarkan pada pemikiran otak. Ia didasarkan pada naluri binatang seseorang” (Paul Stanley, dikutip oleh John Muncy, *The Role of Rock*, hal. 44).

“Musik rock adalah seks dan Anda harus menghantam wajah mereka [remaja] dengan hal itu” (Andrew Oldham, manajer Rolling Stones, *Time*, 28 April 1967, hal. 54).

“Rock 'n' roll semuanya tentang seks. Seratus persen seks” (Debbie Harry dari band rock Blondie, dikutip oleh Carl Belz, “Television Shows and Rock Music,” sebagaimana muncul dalam *The Age of Communication*, William Lutz, Goodyear Publishing Company, 1974, hal. 398).

“Setidaknya, rock mengubah seks menjadi sesuatu yang biasa-biasa saja” (James Connor, *Newsweek*, 6 Mei 1985).

“Irama rock-and-roll yang berdenyut memberikan pelepasan seksual yang penting bagi penonton remajanya” (Jan Berry dari Jan and Dean, dikutip oleh Blanchard, *Pop Goes the Gospel*).

“Rock 'n' roll identik dengan seks dan Anda tidak bisa menghilangkannya. Itu tidak berhasil” (Steven Tyler, *Entertainment Tonight*, ABC, 10 Desember 1987).

“...musik rock hanya mempunyai satu daya tarik, daya tarik yang barbar terhadap hasrat seksual—bukan cinta, bukan eros, namun hasrat seksual yang tidak dikembangkan dan tidak dididik. Rock memberikan kepada anak-anak, di atas piring perak, dengan dukungan semua otoritas publik di industri hiburan, segala sesuatu yang orang tua mereka selalu katakan kepada mereka bahwa mereka harus menunggu sampai mereka dewasa dan akan memahaminya nanti” (Allan Bloom, *The Closing of the American Mind*, New York: Simon dan Schuster, 1987, hal.73).

“Seks benar-benar merupakan bagian yang menarik dari rock and roll. Saat saya berdansa di atas panggung, saya berdansa untuk membuat orang bergairah. Saat saya berdansa, saya juga membuat diri saya berahi. Berdansa adalah hal yang bersifat seksual, Anda tahu” (Adam Ant, *Rock Fever*, Mei 1984, hal. 13).

“Ketika Anda berada dalam kerangka berpikir tertentu, terutama berorientasi seksual, tidak ada yang lebih baik daripada rock and roll... karena di sanalah sebagian besar pemainnya berada” (Manajer Aerosmith, *USA Today*, 22 Desember 1983, hal. D5).

“Hidup di ambang bencana setiap saat adalah inti dari Rock 'n Roll” (Kevin Cronin, REO Speedwagon, *Newsweek*, 20 Desember 1976).

“Rock adalah metode utama yang sempurna untuk melampiaskan naluri kekerasan kita” (Ted Nugent, bintang rock, *Circus*, 13 Mei 1976).

“Setelah sepuluh tahun bermusik yang hambar dan brilian, kami kembali ke Rock 'n' Roll yang seharusnya—musik orang-orang yang jahat, kasar, dan memberontak” (Tom Robinson, punk rocker, *Dictionary of American Pop/Rock*, hal. 294).

“Rock and roll adalah kegelapan yang menyelubungi keinginan-keinginan rahasia yang tidak terpenuhi, dan nafsu yang mendorong Anda maju untuk melucutinya” (Timothy White, *Rock Lives*, hal. xvi).

“Rock and roll bertujuan untuk pembebasan dan transendensi, erotisasi yang spiritual dan spiritualisasi yang erotis, karena itulah hak asasi ekumenisnya” (Robert Palmer, *Rock & Roll an Unruly History*, hal. 72).

“Ada banyak sekali rangsangan seksual yang kuat, meskipun subliminal, yang tersirat dalam ritme dan lirik musik rock” (Dr. David Elkind, ketua Eliot-Pearson Department of Child Study di Tufts University di Massachusetts, *The Hurried Child*, Reading, Mass.: Addison Wesley Publishing Co., 1981, hal.89).

“Kita menanggapi materialitas suara rock, dan pengalaman rock pada dasarnya bersifat erotis” (Simon Frith, *Sound Effects*, New York: Pantheon Books, 1981, hal. 164).

“Dengar, rock 'n' roll bukanlah gereja. Ini bisnis yang jahat. Dan memang harus jahat. Jika Anda orang yang baik-baik dan lurus, Anda tidak bisa menyanyi atau memainkannya...” (Lita Ford dari grup heavy metal *The Runaways*, *Los Angeles Times*, 7 Agustus 1988).

“Rock 'n' roll itu kafir dan primitif, dan sangat hutan belantara, dan memang begitulah seharusnya! Pada saat ia berhenti menjadi hal-hal tersebut, maka ia mati... arti sebenarnya dari rock... adalah seks, subversi dan gaya” (Malcolm McLaren, manajer punk rock, *Rock*, Agustus 1983, hal. 60).

“Musik rock & roll terbaik merangkul energi tinggi tertentu--kemarahan--baik saat rekaman atau di atas panggung. Artinya, rock & roll hanyalah rock & roll jika ia tidak aman. ... Kekerasan dan energi--dan itulah inti dari rock & roll” (Mick Jagger, seperti diceritakan kepada Mikal Gilmore, *Night Beat*, hal. 87).

“Adegan rock 'n' roll saat ini, warisan Lennon, adalah potret degradasi yang sangat besar di multimedia - sebuah dunia penuh imoralitas, penyakit kelamin, anarki, nihilisme, kokain, heroin, ganja, kematian, Setanisme, penyimpangan, dan pesta pora” (David Noebel, *The Legacy of John Lennon*, 1982, hal. 15).

“Tema-tema rock 'n' roll mencakup pemberontakan, homoseksualitas, satanisme, okultisme, narkoba, pembunuhan, bunuh diri, inses, vulgarisme, sadomasokisme, anti-patriotisme dan yang terpenting, seks bebas” (Fletcher Brothers, *Rock Report*, Lancaster: Penerbitan Starburst, 1987).

“Para pengagumnya ingin membuat musik rock menarik dengan menjadikannya terhormat. Hal itu tidak dapat dilakukan. Rock menarik karena vulgar... Rock adalah intisari dari vulgar. Ia kasar, keras, dan hambar” (Robert Pattison, *The Triumph of Vulgarity*, 1987, kata pengantar, hal. 4).

“Musik rock melibatkan pengkondisian neurofisiologis dalam konotasi atau makna yang dirasakan, menghubungkan agresi dan seksualitas. Agresi terkait dengan seksualitas. ... Klaim dasar kami adalah bahwa musik rock itu sendiri menyebabkan hubungan perilaku antara agresi dan seksualitas” (Drs. Daniel dan Bernadette Skubik, *The Neurophysiology of Rhythm*).

“Pada dasarnya dan yang terbaik, rock 'n' roll adalah perayaan sensualitas manusia” (Gail Pellert, *Christian Rock*, New York: Gannett, 1985, hal. 23).

"[Musik kami dimaksudkan] untuk mengubah serangkaian nilai menjadi nilai lainnya... pikiran bebas... obat-obatan bebas... tubuh yang bebas... musik yang bebas" (Paul Kantner dari Jefferson Airplane, dikutip oleh Ben Fong-Torres, "Grace Slick with Paul Kantner," *Wawancara The Rolling Stone*, 1971, hal. 447).

"Rock and roll adalah sesuatu yang keras, kasar, liar, penuh keringat, basah, dan longgar" (Patti Labelle, dikutip dalam *Rock Facts*, Rock & Roll Hall of Fame and Museum, hal. 17).

"Seks, kekerasan, pemberontakan—itu semua adalah bagian dari rock 'n' roll" (John Mellencamp, *Larson's Book of Rock*, hal. 170).

"Rock 'n' roll tidak memuliakan Tuhan. Anda tidak dapat minum dari cawan Tuhan dan cawan iblis pada saat yang bersamaan. Saya adalah salah satu pionir musik itu, salah satu pembangunnya. Saya tahu balok-balok itu terbuat dari apa karena saya yang membuatnya" (Little Richard, *The Dallas Morning News*, 29 Oktober 1978, hlm. 14A).

"[The Rolling Stones] adalah kaum revolusioner yang kasar, ceroboh, biadab, sangat menindas, hina, kudisan, kejam, menghipnotis, dingin, sesat, cabul, dekaden, dan memanjakan diri sendiri. ... musik mereka kasar, berotot, menyindir ... itu mencerminkan cara hidup mereka" (Michael Ross, *Rock Beyond Woodstock*, hal. 13).

"Rock sangatlah mendalam. Ia melakukan hal-hal yang mengganggu pada tubuh Anda. Tanpa Anda sadari, Anda mendapati tubuh Anda bergetar, bergerak mengikuti musik. ... Untuk masuk ke dalam musik rock, Anda harus menyerah padanya, membiarkannya masuk ke dalam, mengalir bersamanya, hingga ke titik di mana hal itu menghabiskan Anda, dan yang dapat Anda rasakan, dengar, atau pikirkan hanyalah musiknya. ... Sensualitas yang begitu terbuka" (Tom McSloy, pemain musik rock, "Music to Jangle Your Insides," *National Review*, 30 Juni 1970, hal. 681).

"Rock and roll itu menyenangkan, penuh energi, penuh tawa. Ia nakal" (Tina Turner, dikutip dalam *Rock Facts*, Rock & Roll Hall of Fame and Museum, hal. 12).

"Misteri dan kenakalan adalah dua unsur terpenting dalam rock and roll" (Bono, dikutip dalam *Rock Facts*, Rock & Roll Hall of Fame and Museum, hal. 12).

Musik Rock sebagai Narkoba

"Musik rock adalah sarana ideal untuk hipnosis individu atau massal" (Andrew Salter, *Pop Goes the Gospel*, hal. 20).

"Musik rock khususnya telah terbukti kuat dan membuat ketagihan, serta mampu menghasilkan suatu bentuk hipnosis halus di mana subjeknya, meskipun tidak sepenuhnya berada dalam kondisi trance, masih berada dalam keadaan yang sangat sugestif" (John Fuller, *Are the Kids All Right?*, New York: Times Books, 1981).

"Musik pop adalah media massa untuk mengkondisikan cara berpikir orang" (Graham Nash dari Crosby Stills & Nash, *Hit Parader Yearbook*, No. 6, 1967).

"Yang tidak bisa dipungkiri tentang rock adalah kekuatan menghipnotisnya. Hal ini telah mencengkeram jutaan anak muda di seluruh dunia dan mengubah kehidupan mereka" (William Schafer, *Rock Music*, Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1972, hal. 79).

"Suasana akan muncul melalui musik, karena musik adalah sesuatu yang spiritual... Anda menghipnotis orang sehingga mereka kembali ke keadaan alami mereka yang murni positif di alam bawah sadar mengenai apa yang ingin kita katakan... Orang-orang ingin mendapatkan kelepaan dalam bentuk apa pun saat ini. Idenya adalah untuk melakukan rilis dalam bentuk yang tepat.

Kemudian mereka akan merasa seperti pergi ke dunia lain, dunia yang lebih jernih. Musik mengalir dari udara; itulah sebabnya saya terhubung dengan roh, dan ketika mereka turun dari ketinggian alami ini, mereka melihat lebih jelas, merasakan hal-hal yang berbeda...” (Jimmy Hendrix, rock star, *Life*, 3 Oktober 1969, hal. 74).

“Dentuman irama yang terus-menerus akan mengikis rasa tanggung jawab seperti halnya alkohol. ... Anda merasa berada dalam cengkeraman aliran suara tanpa henti yang ditanggapi oleh sesuatu yang sangat mendasar dan primitif dalam sifat manusia” (David Winter, *New Singer, New Song*).

“Heavy rock adalah musik tubuh yang dirancang untuk melewati otak Anda dan dengan kebrutalan yang tak henti-hentinya menimbulkan hiruk pikuk di antara penonton” (Dave Roberts, kolumnis Buzz, majalah rock Kristen di Inggris, April 1982).

“Musik adalah media paling kuat di dunia” (Tori Amos, *George*, April/Mei 1996).

“Jangan dengarkan kata-katanya, musiknya-lah yang punya pesan tersendiri. ... Saya sudah sering teler (*nge-fly*) karena musik” (Timothy Leary, guru New Age dan promotor LSD, *Politics of Ecstasy*).

“[Musik rock] adalah obat terkuat di dunia” (Steven Tyler dari Aerosmith, *Rock Beat*, Spring 1987, hal. 23).

“Musik bekerja dengan cara yang misterius. Begitu hal itu masuk ke [telinga], Anda benar-benar tidak dapat menentukan apa pengaruhnya terhadap Anda” (Keith Richards dari Rolling Stones, “Music Quotes,” *Cynthia Radio*).

“Rock 'n' roll itu seperti narkoba. Saat Anda menyanyi dan bermain rock 'n' roll, Anda berada di pinggir terdepan dalam diri Anda sendiri. Anda mencoba untuk bergetar, mencoba untuk membuat sesuatu terjadi. Ini seperti ada sesuatu yang hidup dan ter-ekspos” (Neil Young, dikutip oleh Mickey Hart, *Spirit into Sound*).

Janis Joplin, yang meninggal dalam usia muda karena gaya hidup rock & roll, menggambarkan konser besar pertamanya dengan kata-kata berikut: “Saya tidak dapat mempercayainya, semua ritme dan kekuatan itu. Aku jadi teler hanya dengan merasakannya, seolah ITU ADALAH OBAT TERBAIK DI DUNIA. Itu SANGAT SENSUAL, begitu bersemangat, nyaring, gila” (Joel Dreyfuss, “Janis Joplin Followed the Script,” *Wichita Eagle*, 6 Oktober 1970, hal. 7A).

Musik Rock sebagai Agama

Tidak mengherankan jika rock & roll telah diadaptasi untuk ibadah kontemporer karena ia memiliki kekuatan yang dicari oleh para penyembah kontemporer, kekuatan untuk menciptakan pengalaman emosional yang kuat, kekuatan untuk mengendalikan Anda dan membawa Anda ke dunia baru.

Para musisi rock & roll telah sejak lama bersemangat mendeskripsikan musik mereka dalam istilah-istilah spiritual dan religius, namun semangat keagamaan yang digambarkan dalam kutipan-kutipan berikut bukanlah berkaitan dengan Roh Tuhan, melainkan berkaitan dengan “ilah zaman ini” yang menyamar sebagai malaikat terang.

“yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah” (2 Korintus 4:4).

“Hal itu tidak usah mengherankan, sebab Iblispun menyamar sebagai malaikat Terang.” (2 Korintus 11:14).

Rock & roll (dalam arti luas, yang mencakup semua bentuk musik pop sekuler yang menampilkan irama back-beat) adalah salah satu dewa utama dan idola dunia modern. Berpikir bahwa Tuhan akan senang dengan Kristenisasi rock & roll sama dengan berpikir bahwa Dia akan senang dengan Kristenisasi terhadap berhala-berhala Hindu.

“Anak-anakku, waspadalah terhadap segala berhala” (1 Yohanes 5:21).

“Konser rock adalah gereja masa kini. Musik menempatkan mereka pada bidang spiritual. Semua musik adalah Tuhan” (Craig Chaquico, gitaris Jefferson Airplane, *Why Knock Rock?*, hal. 96).

“Musik rock lebih dari sekedar musik, ITU SEPERTI GEREJA” (Jimi Hendrix, *The Dick Cavett Show*, 21 Juli 1969).

“Kami membuat musik ini menjadi MUSIK GEREJA ELECTRIC, JENIS ALKITAB BARU yang dapat Anda bawa dalam hati Anda” (Jimi Hendrix, dikutip dalam *Crosstown Traffic* oleh Charles Murray, hal. 161).

“... MUSIK ADALAH HAL SPIRITUAL tersendiri” (Jimi Hendrix, wawancara dengan Robin Richman “An Infinity of Jimis,” majalah *Life*, 3 Oktober 1969).

Jimi Hendrix berkata: "Saya dulu pergi ke Sekolah Minggu, TAPI SATU-SATUNYA YANG SAYA PERCAYA SEKARANG ADALAH MUSIK" (Curtis Knight, *Jimi*).

Paul Stanley, gitaris KISS, mengatakan dia berubah menjadi “pengkhotbah yang bersemangat” selama konser. “Saya bersaksi dan membuat semua orang gusar akan kekuatan rock 'n' roll yang maha kuasa” (*Guitar Player*, November 1974).

Bruce Springsteen biasa membuka konsernya dengan kata-kata ini: “SELAMAT DATANG DI GEREJA ROCK PERTAMA, SAUDARA SAUDARI” dan menyatakan bahwa dia sudah mati sampai rock and roll mengubah hidupnya. Menanggapi teriakan penonton, dia berteriak, “Apakah Anda percaya bahwa jika Anda mati selama pertunjukan ini, karena kegembiraan, Anda akan masuk surga?” (*The Rock Report*, hal. 82). *USA Today* mengamati: “Menampilkan chemistry musikal yang luar biasa, Springsteen dan E Streeters-nya terkadang mengubah Continental Airlines Arena Meadowlands [di East Rutherford, New Jersey] menjadi tenda KKR yang riuh, memainkan tema penebusan, keselamatan, dan kebangkitan melalui musik rock 'n' roll sepanjang pertunjukan yang berdurasi hampir tiga jam itu. ... Ciri khas dari pertunjukan ini adalah Light of Day yang menjulang tinggi, yang menyaksikan Rev. Springsteen dengan penuh semangat menjanjikan kepada kawanannya 'kekuatan, keagungan dan pelayanan rock 'n' roll...” (*USA Today*, 19 Juli 1999, hal. 9D).

Pada peringatan 25 tahun kematian Elvis Presley, Springsteen berkata: “ELVIS ADALAH AGAMA SAYA. Kalau bukan karena dia, saya pasti sedang menjual ensiklopedia sekarang.”

“Bagi banyak peserta, MINGGU ELVIS JELAS MENJADI ACARA YANG AGAK AGAMAWI. Taman Meditasi adalah Lourdes Amerika, tempat keajaiban terkadang terjadi. Setiap tahun pada tanggal 15 Agustus, orang sakit dan orang lumpuh berjalan tertatih-tatih mendaki bukit, penuh harapan. Seperti yang diketahui oleh semua umat beriman, pada peringatan pertama kematian Presley, seorang penggemar mengarahkan kameranya ke angkasa dan memotret awan kumulus yang membentuk bayangan profil yang familiar, hingga gaya rambutnya yang terkenal itu. Elvis mengawasi mereka. Menyapa rekan seagama dalam surat yang dicetak di publikasi klub penggemar Elvis, seorang peminat dari Belgia menyatakannya sebagai berikut: “Teman-teman terkasih, CINTA dan HORMAT kita terhadap Elvis tidak terbatas... Mari kita terus bekerja keras untuknya, karena CAHAYA-nya pada dunia kita saat ini adalah jaminan untuk memberikan HARAPAN dan

PERDAMAIAN bagi generasi mendatang. ... Kita percaya pada Elvis sama seperti kita percaya pada Tuhan... dan saya yakin bahwa kita berada di jalan yang benar” (James Miller, *Flowers in the Dustbin*, hal. 345).

Robbie Kreiger, gitaris The Doors, berkata bahwa para anggota band ini adalah “pekerja-pekerja KKR dan INGIN PENONTON KITA MENGALAMI PENGALAMAN RELIGIOUS” (*Break on Through--the Life and Death of Jim Morrison*, hal. 190).

Mengingat konser rock Bob Marley, Judy Mowatt, salah satu penyanyi pendukungnya mengatakan: “Ini adalah sebuah perang salib, ini adalah sebuah misi. Kami seperti penjaga, seperti lampu. DALAM TOUR, ACARANYA SEPERTI KEBAKTIAN GEREJA; Bob menyampaikan suatu khotbah. Ada perasaan campur aduk di antara para penonton: Anda melihat orang-orang benar-benar menangis, orang-orang dalam hiruk-pikuk, dalam keadaan spiritual yang tinggi... Konser-konser ini sangat kuat dan sangat spiritual. Ada kekuatan yang menarikmu ke sana. Itu adalah perasaan yang bersih... Selama berbulan-bulan dan mungkin bertahun-tahun perasaan itu tetap bersama Anda” (Sean Dolan, *Bob Marley*, hal. 95).

Konser-konser Grateful Dead digambarkan sebagai TEMPAT UNTUK BERIBADAH. “Band itu adalah imam besar, penontonnya adalah jemaatnya, lagu-lagu adalah liturginya, dan tarian menjadi doanya” (Gary Greenberg, *Not Fade Away: the Online World Remembers Jerry Garcia*, hal. 42). “The Grateful Dead tidak hanya mewujudkan potensi kultus yang secara historis melekat dalam rock 'n' roll, namun juga keseluruhan hubungan antara rock dan agama. ... Konser live legendaris The Dead memiliki kemiripan yang luar biasa dengan festival keagamaan...” (*Stairway to Heaven*, hal. 196). Dalam wawancara dengan David Gans (*Playing in the Band*), anggota band Grateful Dead mengakui bahwa MEREKA MEMANDANG MUSIK MEREKA SEPERTI AGAMA. Lesh berkata, “Dulu KAMI MENGATAKAN BAHWA SETIAP TEMPAT YANG KAMI MAINKAN ADALAH GEREJA.” Garcia menambahkan, “... pada tingkat tertentu bagi saya, ini juga merupakan agama.”

Sebelum meninggal, Muddy Waters mengakui bahwa MUSIK BLUES ADALAH AGAMANYA (James Rooney, *Bossmen: Bill Monroe and Muddy Waters*, hal. 137).

“SAYA MELIHAT MUSIK ROCK SEBAGAI AGAMA” (Blackie Lawless of W.A.S.P., *Faces*, Februari 1985, hal. 53).

Seorang reviewer musik menggambarkan konser Backstreet Boys sebagai “penyembahan” (*Express Writer*, 16 Agustus 1998).

Jim Morrison dari The Doors berkata, “SAYA MERASA SPIRITUAL KETIKA TAMPIL DI ATAS SANA” (*Newsweek*, 6 November 1967, hal. 101). Hingga awal tahun 1990-an, makam Morrison adalah tujuan wisata terpopuler ketiga di Paris, Prancis. Pada bulan Juli 1991, pada peringatan 20 tahun kematian Morrison, hampir 1.000 penggemar berkumpul di luar gerbang pemakaman.

“Sebagai seorang yang mengangkat diri sendiri menjadi mesias, saya memandang musik lebih dari sekadar hiburan” (John Denver, dikutip dalam *The Rock Report*, hal. 10).

“Sekarang Billy Squier membawa Injil ke Amerika dan Eropa, MEMBERITAKAN KHOTBAH ROCKNYA SENDIRI dalam konser-konser yang tiketnya terjual habis” (majalah *Circus*, dikutip dalam *The Rock Report*, hal. 10).

Judas Priest mempunyai album berjudul “Para Pembela Iman,” dan ketika ditanya tentang maknanya mereka menjawab, “Kami membela iman musik heavy metal” (*The Rock Report*, hal. 10). Mereka berkata: “Heavy metal bukan hanya musik bagi kami. Itu adalah filosofi dan cara hidup” (Judas Priest, *Hit Parader*, Juli 1984).

Dalam lagunya “You Can’t Kill Rock & Roll,” Ozzy Osbourne menyanyikan, “... ROCK 'N' ROLL ADALAH AGAMAKU DAN HUKUMKU/ Tidak akan pernah berubah.”

“MUSIK ADALAH AGAMA SAYA” (Brian Jones dari Rolling Stones, dikutip oleh Stanley Booth, *Dance with the Devil*, hal. 109).

“Dalam banyak kesempatan, SAAT BERDANSA, SAYA MERASA TERSENTUH OLEH SESUATU YANG KUDUS. Pada saat itu, saya merasakan roh saya melambung tinggi, dan menyatu dengan segala sesuatu yang ada” (Michael Jackson, dikutip oleh Steve Turner, *Hungry for Heaven*, hal. 12).

“Melalui musik Anda mencapai spiritual. MUSIK SANGAT TERLIBAT DENGAN SPIRITUAL, seperti yang kita ketahui dari mantra Hare Krishna” (George Harrison, dikutip oleh Steve Turner, *Hungry for Heaven*, hal. 71).

Brian Eno mengatakan bahwa KETIKA DIA MENEMUKAN ROCK AND ROLL, ITU ADALAH “PENGALAMAN SPIRITUAL” baginya dan MUSIK ITU MENEMPATI BAGIAN KEAGAMAAN DALAM HIDUPNYA (Turner, *Hungry for Heaven*, hal. 150).

Paul King, direktur medis unit remaja di Rumah Sakit Charter Lakeside di Memphis, Tennessee, diberitahu oleh para remaja yang kecanduan narkoba bahwa dia harus memahami musik mereka jika dia ingin memahami dunia mereka. “Dia melakukan penelitian terhadap 470 pasien remaja dan menemukan bahwa 60 persen dari mereka memilih musik heavy metal sebagai pilihan musik mereka. Mereka mengatakan musik memberikan pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Faktanya, ITULAH AGAMA BARU MEREKA” (Terry Watkins, *The Truth about Rock*, hal. 35).

Sting dari kelompok Police berkata, “Inti musik yang murni adalah sangat spiritual” (Musician, Februari 1987, hal. 41). Ia mengatakan: “AGAMA SAYA ADALAH MUSIK, DAN SAYA BARU SAJA MENERIMA SAKRAMEN PERTAMA SAYA [KETIKA DIA PERTAMA KALI MENDENGAR THE BEATLES PADA USIA 11 TAHUN]” (*USA Today*, 27 Januari 1984, hal. 2D).

“Dalam istilah spiritual, MUSIK ADALAH SUATU OPERASI AJAIB, KENDARAAN MANUSIA UNTUK BERKOMUNIKASI DENGAN DEWA. Tergantung pada siapa yang merayakannya, ini bisa berarti terbang ke surga dengan suara malaikat atau membangkitkan binatang dari lubang neraka” (Michael Moynihan, *Lords of Chaos: The Bloody Rise of the Satanic Metal Underground*, hal. 1).

“Pertunjukan hip hop adalah SEPERTI GEREJA BAGI SAYA LEBIH DARI GEREJA YANG SEBENARNYA. Banyak pelajaran yang saya peroleh berasal dari interpretasi pribadi saya terhadap lagu-lagu yang saya dengarkan. Saya merasa seperti Tuhan berbicara kepada saya melalui pikiran dan kata-kata orang-orang ini” (Darlina, penggemar HipHop, mengomentari “The Metaphysics of HipHop,” 1 September 2006, <http://rapyouodohiphopyoulive.tribe.net/thread/88ad663f-b18d-46ea-aed2-c693f961b5f6>).

“Menari di rave dapat ditafsirkan sebagai metode yang digunakan para rave untuk memuja dewa kesadaran yang berubah” (Russell Newcombe, *The Guardian*, 22 Juli 1995).

“Andrew WK benar-benar membantu saya melepaskannya. ACARANYA SEPERTI KEBAKTIAN GEREJA, saya merasa segar kembali, dan selama berminggu-minggu setelahnya saya menjadi lebih bahagia dan membuat orang-orang di sekitar saya lebih bahagia (yang pada gilirannya membuat saya merasa lebih baik)” (Andrew WK Paradigm Shift, <http://www.dontstopthenoise.com/josh.html>).

“Pertunjukan live mereka [Far] adalah seperti gereja (tanpa semua agama itu). Mereka menginspirasi banyak anak seusia saya” (<http://www.amazon.com/Water-Solutions-Far>

/dp/customer-reviews/B0000062H7).

“Rock My Religion” adalah film dokumenter hitam putih karya Dan Graham yang menggambarkan sifat rock & roll sebagai agama bagi banyak orang.

Banyak penggemar rock menunjukkan pengabdian yang memiliki intensitas religius. Pertimbangkan kesaksian berikut yang mewakili banyak kesaksian lain yang dapat diberikan: “Saya terobsesi. Saya akan melakukan apa saja untuknya. . . SAYA HIDUP UNTUK BRITNEY SPEARS, Anda tidak mengerti. Saya hidup untuk Britney Spears. Saya hidup untuknya. . . Sepertinya hidupku tidak akan lengkap tanpa dia” (penggemar tak dikenal yang diwawancarai di ET, 10 Juli 1999).

Seorang penggemar Backstreet Boys berkata, “Saya suka Nick! Demi Nick, aku akan mati. Jika Tuhan berkata, ‘Mati dan biarkan Nick hidup,’ saya akan melakukannya” (“Boy Wonders,” majalah *People*, 14 September 1998).

Tugu peringatan John Lennon di Central Park, di seberang gedung Dakota tempat dia dibunuh, memiliki nuansa keagamaan. Banyak penggemar yang menaruh bunga dan persembahan lainnya di monumen tersebut, yang bertuliskan judul lagunya “Imagine.” Peringatan 20 tahun kematian Lennon pada tanggal 8 Desember 2000, diperingati di banyak belahan dunia dengan cara yang bernuansa keagamaan. Acara-acara tersebut meliputi penyalaan lilin oleh para penggemar Lennon, penyalaan “api perdamaian” yang besar, dan pemutaran rekaman Beatle selama 24 jam oleh stasiun radio.

Sayangnya, bukan hanya dunia sekuler saja yang memuja musisi rock. Pembicara injili populer Josh McDowell membuat pernyataan luar biasa berikut ini: “Terima kasih Tuhan untuk Steve Camp. Tubuh Kristus diperkaya karena kita memiliki hati dan musik dia. Putri sulung saya mengira dia yang menggantungkan bulan” (majalah *CCM*, Agustus 1991, hal. 15). Ada yang mungkin berargumentasi bahwa McDowell hanya berbicara sembarangan dan tidak benar-benar bermaksud bahwa putrinya memuja musisi *CCM* Steve Camp, namun Tuhan Yang Mahakuasa yang menggantungkan bulan, dan sangatlah bodoh jika menerapkan pengabdian seperti itu kepada manusia biasa.

Musik Rock dan Pemberontakan

Pada intinya, musik rock selalu adalah tentang pemberontakan melawan otoritas yang mapan dan moralitas alkitabiah. Berikut ini hanyalah beberapa contoh yang dapat diberikan untuk membuktikan hal tersebut.

“Rock 'n' roll menandai awal revolusi. . . . Kita telah menggabungkan masa muda, musik, seks, narkoba, dan pemberontakan dengan pengkhianatan, dan itu adalah kombinasi yang sulit dikalahkan” (Jerry Rubin, *Do It!*, 1970, hlm. 19, 249).

Penulis biografi Little Richard mencatat bahwa “kebebasan liar” dari musiknya “mengubah kehidupan ratusan ribu anak muda” (Charles White, *The Life and Times of Little Richard*, hal. 81). Penulis biografinya mengatakan lebih lanjut, bahwa Little Richard “membebaskan orang-orang dari keragu-raguan mereka, melepaskan roh mereka, MEMUNGKINKAN MEREKA MELAKUKAN PERSIS APA YANG INGIN MEREKA LAKUKAN” (White, hal. 66).

Hal ini berlaku untuk musik rock secara umum, namun “kebebasan liar” rock & roll bukanlah kebebasan yang dijanjikan dalam Yesus Kristus.

Lagu Bill Haley “Rock the Joint” mendorong kaum muda untuk melepaskan segala pengekanan. “Itu adalah lagu tentang bersenang-senang tanpa peduli apa pun: ‘Kita akan merobohkan kotak surat, merobek lantai/ Menghancurkan jendela dan merobohkan pintunya.’”

“Kekuatan besar rock 'n' roll terletak pada iramanya. ... ini adalah musik yang pada dasarnya bersifat seksual, tidak Puritan... dan merupakan ancaman terhadap pola dan nilai-nilai yang sudah mapan” (Irwin Silber, Marxist, *Sing Out*, May 1965, hal. 63, dikutip dalam *The Legacy of John Lennon*, hal. 85).

“Rock meradikalisasi remaja karena mengasingkan mereka dari nilai-nilai tradisional yang tidak lagi mereka anggap relevan” (Martin Perlich, produser rock, Cleveland Press, 25 Juli 1969, hal. 1N).

“... Musik rock tahun lima puluhan adalah revolusioner. Ia mendesak masyarakat untuk melakukan apa pun yang mereka ingin lakukan, bahkan jika itu berarti melanggar aturan. ... Dari Buddy, budaya anak muda yang sedang berkembang menerima pesan kebebasan dari rock, yang menandakan awal dekade perubahan dan pembebasan yang menggemparkan. ... Buddy Holly meninggalkan Amerika Serikat untuk pertama kalinya pada tahun 1958, membawa rock 'n' roll—musik serta pesan kebebasan yang sangat subversif—ke seluruh dunia. ... meletakkan dasar bagi gejolak sosial dan politik, rock 'n' roll sangat penting dalam dekade berikutnya” (Ellis Amburn, *Buddy Holly*, hal. 4,6,131).

“Rock--setidaknya seperti yang dipraktikkan oleh The Who dan beberapa orang lainnya--adalah menantang, antisosial, revolusioner... Anarki, itulah inti dari The Who” (Robert W. Butler, *Kansas City Times*, 24 Agustus, 1979, hal. 6C).

Kritikus rock Vern Stefanic menyatakan bahwa “John Lennon lebih dari sekadar musisi” karena ia mempromosikan “tema anti-Tuhan, dan anti-Amerika, sikap pro-revolusi” (*Tulsa World*, 12 Desember 1980, hal. 20).

Lennon menjelaskan kepada majalah *Playboy* bahwa “ide keseluruhan Beatles adalah melakukan apa yang Anda inginkan... lakukan apa yang Anda inginkan, selama itu tidak merugikan orang lain” (Lennon, dikutip oleh David Sheff, *The Playboy Interviews with John Lennon dan Yoko Ono*, hal.61).

Paul McCartney mengakui peran The Beatles dalam menghancurkan konvensi tradisional: “Orang-orang di Amerika, semua menjalani pendidikan di rumah hingga dewasa dengan prinsip hidup mereka yang tidak dapat disangkal: rambut pendek identik dengan laki-laki; rambut panjang identik dengan wanita. Ya, kami menyingkirkan konvensi kecil itu untuk mereka. Dan beberapa lainnya juga” (Barbara Ehrenreich, “Beatlemania: Girls Just Wanted to Have Fun,” dikutip oleh Lisa Lewis, *The Adoring Audience: Fan Culture and Popular Media*, hal. 102).

Lagu AC/DC “Highway to Hell,” sebuah lagu rock yang sangat populer yang terus dimainkan dekade demi dekade, menggambarkan pemberontakan yang telah dipromosikan oleh rock sejak awal mulanya. Ini adalah seruan untuk melepaskan kendali moral dan mengabaikan penghakiman kekal: “Tidak perlu alasan/ Tidak perlu sajak/ Tidak ada apapun yang saya lebih ingin lakukan/ Turun/ Saatnya berpesta/ Teman-temanku juga akan berada di sana/ Aku sedang di jalan raya menuju Neraka ... Tidak ada rambu berhenti, batas kecepatan, tidak ada yang akan memperlambatku/ Ambil kemudi, putar dia, tidak ada yang akan menggangguku/ Hei, Setan, bayar bagianku , bermain di band rock/ Hei, Mama, lihat aku/ Aku sedang pergi ke tanah perjanjian/ Aku berada di jalan raya menuju neraka/ Jalan raya menuju neraka/ Jalan raya menuju neraka/ Jalan raya menuju neraka/ Mmmmmmm jangan menghentikan saya.”

Pemuja setan Aleister Crowley, yang filosofinya adalah "Lakukan apa pun yang kamu inginkan, itulah seluruh hukum," memiliki pengaruh besar pada musisi rock. Kami telah mendokumentasikan hal ini di bagian lain buku ini.

Band Lynyrd Skynyrd diberi nama demikian untuk mengejek seorang mantan guru olahraga, Leonard Skinner, yang pernah berbicara dengan anggota band tentang rambut panjang dan sikap memberontak mereka. Grup ini “menekankan hard rock yang sombong dan riuh.”

Lagu John Mellencamp “Jack and Diane” dan “Authority Song” adalah lagu pemberontakan kaum muda. Dia berkata, “Saya melawan otoritas... Saya telah melakukannya sejak saya masih kecil dan saya tersenyum lebar” (dikutip oleh John Muncy, *The Role of Rock*, hal. 24). Dia juga berkata: “Saya menggunakan sumpah serapah karena saya tahu hal itu tidak dapat diterima secara sosial, jadi saya melakukannya di sekitar orang yang saya tahu akan marah. Aku benci hal-hal yang dikatakan seharusnya begini atau begitu. Itu sebabnya aku benci sekolah, pemerintah, dan gereja” (*People*, 11 Oktober 1982).

Mengenai album *Beggar Banquet* milik Rolling Stones, *Yale Daily News* melaporkan bahwa “enam dari sepuluh lagu sangat jelas revolusioner, ritmenya yang berat berdebar-debar, menggetarkan, dan menarik bagi masyarakat.” Bagian refrain dari “Gimme Shelter” berbunyi: “Pemeriksaan! Pembunuhan! Hanya sejauh satu tembakan!” Mick Jagger mengatakan kepada para kritikus album tersebut: “Anarki adalah satu-satunya secercah harapan. Siapa pun harus bisa pergi ke mana pun dia suka dan melakukan apa yang dia suka” (*Rock Lives*, hal. 178).

Drummer Black Sabbath, Bill Ward mengatakan, “Kami memberontak dan kami memberontak terhadap segala hal” (*Black Sabbath*, hal. 9).

“Saya selalu mendapat kesenangan saat menentang otoritas” (Dave Mustaine dari grup Megadeth, *Rock Scene Spotlights #3*, hal. 34, dikutip oleh John Muncy, *The Role of Rock*, hal. 25).

Lagu “Bad Boys” oleh Wham menggambarkan sikap rock & roll yang memberontak: “Ibu tersayang, ayah tersayang, kalian punya rencana untukku. Aku adalah putramu satu-satunya. Saat kamu mencoba memberitahuku apa yang harus aku lakukan, aku hanya menutup mulutku dan tersenyum padamu. ... Ibu tersayang, ayah tersayang, sekarang umurku 19 tahun. Seperti yang kalian lihat, aku tampan, tinggi, dan kuat. Jadi apa ---- yang memberi kalian hak untuk melihat ke arah saya seolah-olah berkata, ‘...apa yang salah?’ Tapi jangan coba-coba menahan saya di sini malam ini karena saya cukup besar untuk mendobrak pintu” (Wham, “Anak Nakal”).

Lagu Elton John “Think I’m Gonna Kill Myself” berkisah tentang seorang remaja pemberontak yang ingin bunuh diri. Liriknnya berbunyi: “Aku mulai bosan menjadi bagian dari umat manusia/ Tidak banyak yang bisa dilakukan lagi, perlombaan ini hanya membuang-buang waktu/ Orang-orang bergegas ke mana-mana, berkerumun seperti lalat/ Kukira aku akan membeli [pistol kaliber] empat puluh empat dan beri kejutan pada mereka semua/ Ya, kupikir aku akan bunuh diri, melakukan sedikit bunuh diri/ ... Keretakan dalam keluargaku, aku tidak bisa menggunakan mobil/ Aku harus sudah pulang jam sepuluh, menurut mereka siapa mereka?” Lagu Elton John “Bennie and the Jets” juga menggambarkan pemberontakan melawan otoritas yang ditahbiskan Tuhan: “Kita akan bertahan/ mari kita bawa diri kita sendiri/ saat kita melawan orang tua kita di jalanan/ untuk menemukan siapa yang benar dan siapa yang salah.”

“Let Me Go to the Show” dari Poison mendorong pemberontakan terhadap orang tua: “Mamma, izinkan aku pergi ke pertunjukan/ Aku suka anak-anak nakal yang bermain rock 'n' roll/ Tidak mungkin, Nak, kamu tidak boleh keluar malam ini/ Jadi aku benar-benar kesal dan melakukan perlawanan paling besar/ Keluar jendela menuruni pohon/ Aku melihat sekeliling, memastikan tidak ada yang mengawasiku/ Aku mencuri kunci dan mengambil mobil Chevrolet milik orang tuaku/ Aku bisa mendengar teriakan Mamaku dari jarak sepuluh mil” (Poison, “Let Me Go to the Show”).

“Apa yang kami katakan kepada anak-anak [dengan lagu ‘Shout at the Devil’] adalah untuk berdiri dan meneriaki siapa pun yang merendahkan mereka -- entah itu orang tua, guru, atau atasan

mereka. Itulah iblis sebenarnya” (Niki Sixx dari Motley Crue, *Heavy Metal Heroes*, Summer 1987, dikutip oleh John Muncy, *The Role of Rock*, hal. 29).

Madonna mempromosikan pemberontakan terhadap orang tua. “Saya pikir orang tua kalian memberi kalian harapan hidup yang salah. Kita semua tumbuh dalam kesesatan total” (Madonna, *Spin*, Februari 1988, hal. 48). Lagunya “Papa Don’t Preach” berkisah tentang seorang gadis hamil yang belum menikah yang meminta ayahnya untuk tidak berkhotbah padanya.

Michael Diamond dari Beastie Boys menyimpulkan sikap mereka terhadap otoritas ketika dia berkata: “Kami mungkin adalah mimpi terburuk orang tua” (*People*, 9 Februari 1987, hal. 93). “The Beastie Boys sukses besar dengan lagu 'Fight for Your Right', di mana mereka berbicara tentang orang tua yang memaksa anak-anak mereka untuk pergi ke sekolah ketika mereka 'tidak ingin pergi', dan kemudian para guru memperlakukan mereka 'seperti orang brengsek, ' kemudian ayah 'munafik' itu menjadi kesal karena anaknya merokok, dan 'tinggal di rumah sungguh membosankan' karena ibu membuang 'majalah porno terbaik' milik anak itu, lalu lagu tersebut melanjutkan dengan menceritakan tentang betapa kesalnya orangtuanya. tentang pakaian yang mereka kenakan, dan rambut panjang, dan tentu saja bagaimana mereka mengeluh tentang 'kebisingan' yang mereka dengarkan. Versi videonya membuat orang tua dan anak-anak lainnya terlihat seperti sekelompok 'kutu buku' dan Beastie Boys adalah sekelompok pria keren yang hanya memperjuangkan 'hak untuk berpesta!’” (John Muncy, *The Role of Rock*, hlm. 30,31). Album pertama mereka, *Licensed to Ill*, diiklankan sebagai “album yang dijamin akan mengganggu orang tua Anda (atau seseorang yang Anda cintai).” Meski begitu, album tersebut merupakan album dengan penjualan tercepat dalam sejarah Columbia Records, dengan cepat terjual lebih dari tiga juta kopi.

“Anarki adalah sebutan bagi sebuah grup punk dan menjadi tema ratusan grup punk lain yang sejenis. Anarki bahkan mempunyai simbolnya sendiri... huruf kapital A yang dilingkari. Anda akan melihatnya di poster dan album mereka yang menyatakan bahwa mereka secara terbuka mendukung anarki, yang dalam kamus didefinisikan sebagai ‘tidak adanya pemerintahan, keadaan tanpa hukum; pemberontakan melawan otoritas’” (John Muncy, *The Role of Rock*, hal. 31,32).

Pemberontakan yang dipromosikan oleh Judas Priest terlihat jelas dalam lagu mereka “We Don’t Need No Parental Guidance”: “Setiap hari kamu berteriak padaku untuk mengecilkan musik. Nah, jika kamu terus berteriak kamu akan membuatku tuli lho. Kamu selalu memarahiku, karena aku pulang larut malam. Sampai jas tiga potongmu ini kembali ke masa lalu, luruskan satu hal... Kami tidak memerlukan, tidak, tidak, tidak, tidak perlu bimbingan orang tua di sini!” (Judas Priest, “We Don’t Need No Parental Guidance Here”; video tersebut memperlihatkan ribuan anak muda dengan tangan terangkat tinggi; dikutip oleh John Muncy, *The Role of Rock*, hal. 34). Gitaris Judas Priest Glen Tipton mengatakan lagu ini “memberi tahu para orang tua di seluruh dunia untuk meninggalkan anak-anak mereka sendirian. ... Kita sudah cukup banyak melihat sekelompok ibu yang memberi tahu anak-anak mereka apa yang harus atau tidak boleh mereka dengarkan” (Hit Parader, Mei 1981, hal. 69). Vokalis Rob Halford setuju: “Saya tahu pasti bahwa rock memiliki semua elemen pemberontakan terhadap ibu dan ayah Anda. Anda ingin begadang, ingin berpesta sepanjang malam, Anda tidak ingin mengerjakan pekerjaan rumah Anda” (Hit Parader, Feb, 1983, hal. 59). Album mereka *Sin after Sin* dengan jahatnya mendorong generasi muda untuk khawatir tentang “diselamatkan nanti” dan menikmati dosa saat ini.

“Saya pikir satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah mengambil anak-anak mereka. Saya masih berpikir itu satu-satunya hal yang harus dilakukan. Dengan mengatakan itu, saya tidak berbicara tentang penculikan, saya hanya berbicara tentang mengubah sistem nilai mereka, yang secara efektif menghilangkan mereka dari dunia orang tua mereka” (David Crosby dari kelompok

Crosby, Stills, Nash and Young, Ben Fong -Torres, "David Crosby," *Rolling Stone Interviews*, hal. 410).

"Contoh sempurna lain dari pemberontakan terbuka adalah serangan besar-besaran yang dilakukan oleh kelompok bernama Twisted Sister (nama yang sangat pas). Judul lagunya sudah jelas, 'Kami Tidak Akan Menerimanya.' Lagu tersebut dengan jelas mengajarkan kepada generasi muda bahwa tidak ada seorang pun yang berhak memberi tahu Anda apa pun, tidak peduli siapa mereka. Versi video dari lagu tersebut menunjukkan sebuah keluarga duduk mengelilingi meja makan. Ketegangan dapat dirasakan ketika anak-anak dengan malu-malu memandang ayah mereka yang tegas. Remaja tertua meminta untuk dibubarkan dan naik ke kamarnya untuk mendengarkan grup favoritnya sambil 'bermain' gitarnya. Sementara itu sang ayah mulai mempertanyakan apa yang sedang didengarkan putranya dan melanjutkan ke kamar putranya. Ketika dia memasuki ruangan, dia mulai melempar barang-barang dan mengeluh tentang kamar anak laki-laki itu yang berantakan. Kemudian sang ayah mulai melecehkan putranya secara verbal. Tentu saja para produser video tersebut sangat memusatkan perhatian pada penampilan anak laki-laki yang pemalu ketika ayahnya melontarkan segala macam komentar tentang musik anak laki-laki tersebut. Akhirnya, ayah berhenti dan berkata, 'Apa yang akan kamu lakukan dengan hidupmu?' Sang anak, dengan seringai memberontak, menjawab, 'Saya ingin Rock' dan dengan itu, dia memetik gitar, dan dengan kekuatan petikan gitar itu, melemparkan ayah tersebut jatuh keluar dari jendela rumah lantai kedua ke jalan masuk di bawah. Kemudian anak laki-laki itu berubah menjadi Dee Snider, pemimpin band, dan mulai mendapatkan ayahnya kembali dengan cara melemparkannya ke bawah tangga, menjambak rambutnya, dan menjatuhkannya dengan pintu. Hal yang menyedihkan adalah lagu ini tetap berada di puncak tangga lagu selama berminggu-minggu" (Muncy, hlm. 35,36).

Diakui Snider, tujuan Twisted Sister adalah pemberontakan terhadap orang tua. Dia berkata: "...tidak ada anak yang menghargai dirinya sendiri yang mau mendengarkan band yang disetujui ayahnya" (Dayton [Ohio] Daily News, 9 Oktober 1984). Dia mengatakan lebih lanjut: "Jenis musik yang kami mainkan dan penampilan kami adalah mimpi buruk setiap orang tua, jadi saya kira dalam beberapa hal kami membela anak-anak melawan orang tua mereka. Hal itu terlihat dalam video, dan juga dalam lagu. Tapi itulah sikap dasar rock and roll; kamu menyukainya karena orang tuamu membencinya..." (Dee Snider, *Hit Parader*, April 1985, hal. 68).

"Itulah mengapa Heavy Metal ada. Ini adalah satu-satunya bentuk rock 'n' roll selain punk yang masih memiliki elemen penting pemberontakan. Orang tua saya melakukan kepada saya persis seperti yang terjadi pada anak di video itu. Mungkin anak-anak di suatu tempat yang sedang dihajar bisa merasa lebih baik memikirkan aku yang menyeret ayah itu ke bawah dengan rambutnya. Pesan dari Twisted Sister adalah kebebasan pribadi. Jika Anda menyukai diri Anda apa adanya, #@%! apa yang orang lain pikirkan" (Dee Snider, *Musician*, September 1984, hal. 42).

"Heavy metal itu seperti psikoterapi. Jika Anda tidak mampu membayar dokter, dengarkan musik metal, menarilah mengikuti musik. Lalu kamu bisa pulang dan membunuh orang tuamu" (Dee Snider, dikutip dalam *Talk Back With Bob Larson*, 26 Maret 1985).

Video Twisted Sister "I Want to Rock" memperlihatkan seorang anak sekolah mengejar gurunya di seluruh sekolah hingga gurunya diledakkan.

Dua lagu Bon Jovi, "Living in Sin" dan "Wild in the Streets" mendorong pemberontakan terhadap orang tua.

"Saya tidak memerlukan izin untuk menandatangani garis apa pun, dan saya tidak memerlukan pengkhotbah, untuk memberi tahu saya bahwa Anda adalah milik saya. ... Aku tahu mereka mengalami kesulitan, dan ayahmu tidak menyetujuinya, tapi aku tidak butuh ayahmu memberi tahu kita apa yang harus kita lakukan. ... Sayang, bisakah kamu memberitahuku di mana

kita cocok, aku menyebutnya cinta, mereka menyebutnya hidup dalam dosa...” (Bon Jovi, “Living in Sin”).

“Seorang anggota brigade laki-laki berkencan dengan gadis tetangga/ Kamu tahu itu membuat ayahnya gila tapi itu hanya membuat gadis itu semakin menginginkannya ... Jadi dia keluar melalui jendela kamar mandinya/ Apa yang ayahnya tidak tahu akan baik-baik saja” (Bon Jovi, “Wild in the Streets”).

Dalam lagunya “Control,” Janet Jackson menyanyikan filosofi rock & roll: “Ini adalah cerita tentang kendali. Kendali saya. Kendali atas apa, kataku? Kendalikan apa yang saya lakukan, dan kali ini saya akan melakukannya dengan cara saya. ... mempunyai pikiranku sendiri. Saya ingin membuat keputusan sendiri; jika itu berkaitan dengan hidupku, aku ingin menjadi orang yang memegang kendali...”

“[Musik kami dimaksudkan] untuk mengubah serangkaian nilai ke nilai lainnya... pikiran bebas... obat bius bebas... tubuh bebas... musik bebas” (Paul Kantner dari Jefferson Airplane, Ben Fong-Torres, “Grace Slick with Paul Kantner,” *The Rolling Stone Interviews*, 1971, hal.447). Album penuh kata-kata kotor yang dikeluarkan Jefferson Airplane, *Volunteers*, mengagungkan revolusi dan menyerukan kaum muda untuk menjadi “penjahat di Amerika” dan “meruntuhkan tembok.”

Dalam versi album panjang lagu “Controversy,” Prince menyanyikan, “Saya berandai-andai tidak ada hitam dan putih/ Saya berharap tidak ada aturan.” Lagunya “When Two Are in Love” berbunyi, “Tidak ada yang dilarang dan tidak ada yang tabu.”

Pemberontakan rapper Ice Cube terlihat jelas dalam musiknya dan pernyataan yang dia buat kepada pers: “Saya merasa seperti ini. Jika saya masih kecil, saya dikecam oleh orang tua saya, oleh guru, oleh masyarakat, pihak berwenang, nenek-nenek. Saat anak-anak pergi ke pesta, mereka bosan diberi tahu apa yang harus dilakukan. Mereka muak jika ada orang yang merendahkan mereka dan memberi tahu mereka bagaimana harus bertindak” (Ice Cube, dikutip oleh Turner, *Hungry for Heaven*, hal. 15).

Jim Morrison, penyanyi utama The Doors, adalah seorang pemberontak yang kecanduan narkoba. Dia berkata, “Saya selalu tertarik pada gagasan tentang pemberontakan melawan otoritas--ketika Anda berdamai dengan otoritas, Anda menjadi otoritas. Saya menyukai gagasan tentang penghancuran atau penggulingan tatanan yang sudah mapan--Saya tertarik pada segala hal tentang pemberontakan, kekacauan, kericuhan, terutama aktivitas yang tampaknya tidak ada artinya” (Doors press kit). Dia menyanyikan “Kami menginginkan dunia dan kami menginginkannya SEKARANG!” Di konsernya dia berteriak, “Tidak ada aturan; tidak ada batasan.” Dia dan bandnya memberikan pengaruh buruk pada generasi 1960-an, dan musik aneh mereka terus memberikan pengaruh yang sama hingga saat ini.

Gene Simmons dari KISS mengatakan, “Kami selalu berkomitmen untuk menyesatkan pikiran-pikiran kecil di luar sana yang mendapatkan omong kosong di TV, seperti 'Ayah Tahu Yang Terbaik', dan menganggap itulah arti kehidupan rumah tangga” (*US*, 14 Januari, 1985, hal.30). Dia juga berkata, “Kami ingin terlihat seperti kami merangkak keluar dari bawah batu di Neraka. Kami ingin orang tua melihat kami dan langsung ingin muntah” (*Hellhounds on Their Trail*, hal. 130). Dalam sebuah debat dengan kritikus rock Dan Peters, Simmons berkata: “Apa yang saya tulis adalah sebuah kepercayaan pada gaya hidup tertentu yaitu jiwa yang bebas, orang yang bebas, pada dasarnya melakukan apa yang dia ingin lakukan tanpa menyakiti orang lain” (WCCO-TV, *Five P.M. Report*, 18 Februari 1983). Pada tahun 1984, Simmons secara terbuka menasihati kaum muda untuk memberontak terhadap orang tua mereka: “Kelangsungan hidup harus dilakukan dengan percaya pada diri sendiri, titik. Orang-orang akan memberi tahu Anda, 'Anda tidak bisa melakukan ini. Kamu tidak bisa melakukan itu.' Mereka semua sebaiknya pergi ---- ... Kamu tidak

mebutuhkan mereka, dan itu termasuk orang tuamu. ... Singkirkan para lintah itu dan kejarlah impianmu” (*Faces*, Desember 1984). Perhatikan lirik memberontak pada lagu Kiss berikut ini:

“Orang tuaku mengira aku gila/ Dan mereka membenci hal-hal yang aku lakukan/ Aku bodoh dan malas/ Astaga, andai saja mereka tahu/ Betapa masa muda yang menyala-nyala akan membakar dunia/ Pemuda yang menyala-nyala, bendera kita terbang lebih tinggi” (KISS, “Flaming Youth”).

“Mendengarkan guru/ Atasan dan pengkhotbah/ Tidak pernah ada gunanya bagi siapa pun...” (KISS, “Tomorrow and Tonight”).

Cyndi Lauper dengan memberontak mengatakan bahwa gereja, keluarga, dan negara adalah “tiga penindas terbesar terhadap perempuan” (*Newsweek*, 4 Maret 1985, hal. 50).

Lagu hit Sammy Hagar tahun 1984, “I Can’t Drive 55,” mendorong pemberontakan melawan hukum. Video lagu tersebut menggambarkan anggota band tersebut keluar dari penjara, menentang hakim, menyatakan kebebasan tanpa hukum, dan menghancurkan ruang sidang.

Grup asal Kanada, Loverboy, mempunyai lagu berjudul “Turn Me Loose,” yang di dalamnya mereka bernyanyi: “Bercinta dengan siapa pun yang kuinginkan, aku harus melakukannya dengan caraku, atau tidak sama sekali.”

Quiet Riot mendorong pemberontakan terhadap orang tua. Video mereka “Party All Night Long” menggambarkan pesta perusakan rumah yang dilakukan oleh anak-anak saat orang tuanya pergi. Penyanyi utama Quiet Riot mengatakan, “Anak-anak senang jika orang tuanya tidak menyukai” (Kevin DuBrow, *Rock Fever*, Juli 1984).

Pemberontakan meresap keluar dari musik dan konser Scorpions. Lagu “Rock You Like a Hurricane” berbunyi, “Apa yang salah satu dosa lagi?” Sampul album mereka versi AS berjudul *Virgin Killer* menunjukkan band dengan tangan terangkat melawan otoritas.

Pemberontakan Trent Reznor (Nine Inch Nails) mencuat dari pernyataannya: “Saya lebih baik mati daripada memberi Anda kendali.”

Album Offspring tahun 1994, *Smash*, terjual lebih dari empat juta kopi. Musik mereka “penuh dengan kata-kata kotor, kegelisahan, dan ketidakbermaknaan.” Lagu mereka “Cool to Hate” berbunyi, “Aku tidak pernah punya hal baik untuk dikatakan/ Aku lebih suka meruntuhkan sesuatu daripada membangunnya/ Aku hanya bahagia ketika aku berada dalam kesengsaraan...”

“...gagasan keseluruhan dari rock 'n' roll adalah untuk menyinggung perasaan orang tuamu” (Bintang rock King Coffey, *Entertainment Today*, 27 Agustus 1996).

Joe Armstrong dari Green Day mengatakan kepada majalah Rolling Stone bahwa ibunya mengatakan dia tidak sopan dan tidak senonoh dan jika ayahnya masih hidup, dia akan malu padanya. Album *Dookie* mereka digambarkan sebagai “lirik yang berbicara tentang kehancuran massal (‘Having a Blast’), kebencian terhadap diri sendiri dan kegilaan (‘Basket Case’), dan kebencian terhadap orang yang lebih tua (‘Burnout’).” Ini disebut “mimpi buruk orang tua.”

Rob Stryker dari White Zombie mengatakan, “Kami hanya mencoba mengkomunikasikan perasaan kekerasan, kemarahan, dan kebencian” (*The Truth about Rock*, hal. 58).

Video “Rock High School” oleh Heaven menunjukkan para bintang rock membuang buku mereka dan melawan kepala sekolah dan penjaga sekolah menengah.

Film rock *Footloose* menggambarkan kaum muda yang memberontak terhadap hukum masyarakat, orang tua, dan pengkhotbah.

Marilyn Manson (nama asli Brian Warner) menempuh pendidikan di sekolah Kristen. Dia mengakui kepada MTV News bahwa bandnya adalah tentang kebencian terhadap agama Kristen: “Sebagai seorang anak berusia 13 tahun, dan memiliki seseorang yang memberi tahu Anda setiap hari bahwa ini adalah saat terakhir dan bahwa Antikristus akan datang dan akan segera terjadi akhir

dunia. Anda tahu, saya begadang setiap malam dan mengalami mimpi buruk tentang hal ini dan akhirnya tahun 1984 berlalu, dan tahun-tahun yang mereka katakan akan menjadi akhir zaman, saya mengembangkan cangkang yang sangat keras, Anda tahu, itulah yang menjadi apa yang dilakukan Marilyn Manson adalah, ITU ADALAH KEBENCIAN” (*The Week in Rock*, MTV, 17 Januari 1997).

Limp Bizkit menyanyikan lagu yang kejam dengan kata-kata “beri aku sesuatu untuk dihancurkan” berulang kali.

Band punk Sex Pistols “tidak membela apa pun” dan “menentang segalanya.” Single pertama grup tersebut, “Anarchy in the U.K.” dilarang di Inggris. Di dalamnya, Rotten berseru: “Saya adalah anti-Kristus... Saya ingin menjadi... anarki!” Rekaman kedua mereka juga dilarang diputar di Inggris karena mengejek Ratu, meskipun terjual dengan baik dan terdaftar sebagai single #1.

Tom Robinson kelahiran Inggris (tahun 1951) memberontak melawan ayahnya dan dikirim ke “rumah untuk anak laki-laki yang tidak dapat menyesuaikan diri” pada usia 17 tahun. Di sana ia bertemu gitaris Danny Kustow, dan kedua pemberontak ini, bergabung dengan Mark Ambler dan Brian Taylor, membentuk Tom Robinson Band pada tahun 1977. Robinson kemudian mendeskripsikan musiknya: “Setelah sepuluh tahun bermusik dengan hambar dan cemerlang, kami kembali ke Rock 'n' Roll yang seharusnya—musik orang-orang yang jahat, kasar, dan memberontak” (Tom Robinson, punk rocker, *Dictionary of American Pop/Rock*, hal.294).

Dalam “Another Brick in the Wall,” Pink Floyd mendorong generasi muda untuk memberontak terhadap orang tua dan guru mereka. “Kami tidak membutuhkan pendidikan. Kami tidak memerlukan pengendalian pikiran... Saya tidak melakukan apa pun terhadap Anda. Saya tidak bodoh, saya tidak bodoh... Hei, Guru, tinggalkan kami anak-anak sendiri...”

Alice Cooper sadar akan pemberontakan yang dia dorong pada kaum muda: “Jika saya masih anak kecil, Alice akan menjadi pahlawan saya. Dia adalah simbol pemberontakan. Dia tidak perlu menjawab kepada siapa pun” (Circus, 24 Agustus 1976). “Pemberontakan adalah dasar bagi kelompok kami. Beberapa anak yang mendengarkan kami benar-benar gila; tapi mereka memandang kami sebagai pahlawan karena orang tua mereka terlalu membenci kami” (Circus, Februari 1972, hal. 61).

Brian Setzer dari Stray Cats memahami pemberontakan rock & roll: “Rockabilly... ini jelas merupakan pemberontakan remaja. ... Lirik lagu kami adalah hal-hal yang saya ketahui: mobil, sepeda, dikeluarkan dari sekolah, semua hal baik dalam hidup. Hal bodoh. Tak seorang pun mau mendengarkan Ayah dan Ibu, termasuk aku. Jadi, Anda ingin sebuah lagu yang menyertainya, sesuatu yang dapat Anda putar dengan sangat keras di stereo Anda sehingga Ayah dan Ibu dapat mendengarnya! Bukan hanya musiknya. Setengahnya adalah menjadi seorang individu. Seorang pemberontak. Inilah yang saya pilih untuk menjadi ... seorang pemberontak rockabilly” (majalah *Seventeen*, April 1973, hal. 167,193).

“Lagu-lagu Big Black yang membara seperti ‘The Ugly American’ dan ‘Texas’ dikemas dengan agresi sonik dan lirik yang melontarkan kemarahan pada segala hal dan siapa pun yang berada dalam jarak teriakan” (*The Secret History of Rock*, hal. 195). Black Flag memiliki lagu keji berjudul “Revenge” yang didedikasikan untuk Departemen Kepolisian Los Angeles: “Balas dendam!/ Aku akan melihatmu berdarah/ Balas dendam!/ Itu saja yang aku baca.”

Band punk rock Pennywise telah menghasilkan beberapa album yang digambarkan sebagai “pemberi semangat untuk remaja yang cemberut” (Trouser Press Guide to 90s Rock). Lagu “Rules” memiliki lirik yang memberontak seperti ini: “satu-satunya aturan yang harus Anda jalani... aturan yang dibuat oleh Anda.”

Michael Hutchence dari grup Australia INXS, yang bunuh diri dengan cara digantung, mengakui bahwa kecintaannya pada musik rock berasal dari pemberontakan: “Musik [Rock] bagi saya, itu seperti, saya tidak pernah ingin ayah saya menyukainya” (“Rocked to Death,” *E Network*, 9 Desember 1999).

“[Rambut panjangku] adalah sebuah bendera. Itu Tarzan. Saya akan selalu anti kemapanan” (David Lee Roth dari Van Halen, dikutip oleh John Makujina, *Measuring the Music*, hal. 73).

Lagu Public Enemy “Fight the Power” melambangkan pembangkangan dan pemberontakan rock and roll.

Lagu Judas Priest “Breaking the Law” mendorong dan mengagungkan pemberontakan.